

KONTRIBUTOR PENULIS

Naniek Harkantiningih

Lahir di Solo pada tanggal 18 April 1954. Peneliti di Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1980 sampai sekarang. Selama menjalankan tugasnya sebagai tenaga fungsional arkeologi, spesialisasi di bidang keramologi. Selain sebagai peneliti di instansinya, ia juga menjadi konsultan ahli, baik di lembaga pemerintahan maupun swasta. Di bidang organisasi profesi, ia pernah menjadi Pengurus Pusat Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia 1985-1999, sampai sekarang menjadi anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dan *Special Members* Himpunan Keramik Indonesia. Memperoleh gelar Profesor Riset dari LIPI pada tahun 2006.

Email: naniek_hw@yahoo.com

Harry Octavianus Sofian

Harry Octavianus Sofian lahir di Palembang 12 Oktober 1983. S1 diperoleh dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007 dengan skripsi berjudul *Survey Arkeologis Potensi Gua di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul*. Minatnya pada arkeologi prasejarah. Saat ini Harry bekerja sebagai staf peneliti pada Balai Arkeologi Palembang dan sedang menimba ilmu dalam bidang arkeologi prasejarah di MNHN Perancis.

Email: harry.octa@gmail.com

Sunarningsih

Lahir di Yogyakarta pada 2 Maret 1971, menyelesaikan pendidikan kesarjanaan jenjang S1 di bidang Arkeologi, Universitas Gadjah Mada pada 1995. Pendidikan S2 diraih pada Januari 2011 di bidang Arkeologi, the University of Leiden, Belanda. Tugas pokok adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, bidang kajian yang diminati adalah arkeologi permukiman dan gerabah, yang dituangkan dalam sejumlah tulisannya.

Email: asihwasita@yahoo.com

Nanang Saptono

Lahir di Solo pada tanggal 4 November 1963, menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra UGM tahun 1990. Pendidikan S2 pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan UNPAD. Tahun 1991 – 1993 bekerja di Balai Arkeologi Yogyakarta dan mulai 1993 hingga sekarang bekerja di Balai Arkeologi Bandung. Jabatan yang diemban sekarang adalah Peneliti Madya bidang Arkeologi Permukiman.

Email: nangsap@yahoo.co.id

Hariani Santiko

Lahir di Pacitan pada tanggal 21 Agustus 1940. Bekerja sebagai dosen di beberapa universitas terkemuka di Indonesia (Universitas Padjadjaran dan IKIP Malang) sebelum menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 1972. Mencapai gelar Doktor Arkeologi Klasik di Departemen Arkeologi, FIB-UI pada tahun 1987. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Arkeologi, Senat Guru Besar FIB-UI, Ketua Program Pascasarjana, Departemen Arkeologi FB-UI. Sebagai seorang profesor, ia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri dan menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri.

Email: hariani_s@lycos.com

ABSTRAK

Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10: Variabilitas dan Kronologi

Oleh: Naniek Harkantiningih, Pusat Arkeologi Nasional

Dalam dua dasawarsa ini, banyak penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara. Sebagian besar peninggalan kapal karam tersebut ditemukan di perairan Nusantara bagian barat (perairan Sumatra-Jawa). Ini suatu kenyataan, bahwa perairan laut Nusantara memiliki tinggalan kapal karam yang sangat banyak. Salah satu kapal karam yang ditemukan, ialah Intan *Shipwreck*. Artikel ini akan membahas variabilitas dan kronologi muatan kapal karam yang telah dieksplorasi pada tahun 1997. Kemudian hasil identifikasi muatan kapal itu, dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian di situs-situs arkeologi. Sebagian besar muatan kapal karam ini, dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang akan didistribusikan ke negara konsumen. Pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam di situs arkeologi memperkuat adanya jaringan pelayaran dan perniagaan, baik jarak jauh maupun jarak dekat, dalam konteks jamannya.

Situs Kapal Karam Gelasa di Selat Gaspar, Pulau Bangka, Indonesia

Oleh: Harry Octavianus Sofian, Balai Arkeologi Palembang

Wilayah perairan Nusantara merupakan budaya, ekonomi dan politik sejak beratus tahun yang lalu. Perairan Nusantara berfungsi menjadi penghubung interaksi berbagai etnis, pedagang dan menyebarkan pengaruh satu sama lain. Interaksi itu mewariskan tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air yang tersebar di perairan Nusantara. Pembahasan ini akan menginformasikan hasil penelitian untuk melihat tinggalan arkeologi bawah air, yaitu kapal karam di perairan Selat Gaspar. Penelitian ini menghasilkan bukti-bukti tinggalan arkeologi bawah air berupa kapal karam yang menggunakan bahan kayu dan tembaga, keramik, botol-botol, tulang, meriam, batu pemberat kapal (*ballast*) pasak, dan beberapa artefak yang belum dapat diidentifikasi.

Kerusakan Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Dampak Negatif Akibat Kegiatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah

Oleh: Sunarningsih, Balai Arkeologi Banjarmasin

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, jumlah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan terbilang cukup banyak. Ada dua jenis situs di wilayah Kalimantan Selatan ini, yaitu situs tertutup dan situs terbuka. Kedua jenis situs tersebut sudah ada yang diteliti secara intensif ada juga yang belum, dan sebagian sudah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya (BCB). Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masih terjadi aktivitas yang merusak wilayah situs baik yang sudah dilindungi maupun yang belum. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh masyarakat umum di lingkungan situs maupun atas kebijakan pemerintah daerah setempat. Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali kerusakan situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan akibat dampak negatif dari aktivitas masyarakat, dan berusaha mendapatkan strategi untuk mengurangi kegiatan yang merugikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dari hasil studi pustaka, yaitu dari laporan yang tersimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Banjarmasin, dan dari hasil pengamatan penulis saat melakukan penelitian arkeologi. Berdasarkan hasil analisis dari masing-masing kasus, dapat diketahui bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan oleh pemerintah daerah yang banyak mendorong terjadinya kerusakan situs. Aktivitas yang merusak dilakukan karena masih rendahnya pemahaman akan pentingnya sebuah situs purbakala dan masih lemahnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran Undang-undang Cagar Budaya.

Permukiman Kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung, pada Masa Śriwijaya

Oleh: Nanang Saptono, Balai Arkeologi Bandung

Lampung pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Śriwijaya. Hal ini ditandai oleh temuan Prasasti Palas Pasemah, Bungkuk, dan Batu Bedil yang merupakan prasasti dari masa Śriwijaya. Prasasti, terutama prasasti peringatan, pasti ditempatkan di areal permukiman. Selain lokasi prasasti, kawasan permukiman dapat dilacak melalui tinggalan arkeologis. Melalui pendekatan arkeologi keruangan dapat diperoleh gambaran tentang pola permukiman di sepanjang aliran Way Sekampung. Pada dasarnya kawasan di sepanjang sungai dapat dibedakan menjadi kawasan hulu dan hilir. Kawasan hulu cenderung merupakan kawasan masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir merupakan masyarakat penganut Buddha. Pada kedua permukiman kelompok masyarakat tersebut juga terdapat jejak religi budaya megalitik.

The Vedic Religion in Nusantara

Oleh: Hariani Santiko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pedagang-pedagang yang berlayar dari India dan Asia Tenggara berperan penting dalam menyebarkan agama-agama India di Nusantara. Para brahmin diundang oleh penguasa-penguasa lokal untuk melegitimasi status baru mereka dan melaksanakan upacara-upacara bagi mereka. Misalnya, menurut sejumlah prasasti yūpa dari abad ke-4 Masehi, Raja Mūlavarman dari Kutai, Muarakaman, Kalimantan Timur, melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia (*punya-*), dengan memberi sumbangan pada persembahan kurban (*yajña*) yang dilakukan di suatu *punyatama. ksetra* yang dikenal dengan nama *Vaprakeśvara*. *Yajñas- yajña* dilaksanakan oleh para *vipra* (semacam brahmin) yang datang ke Kalimantan dari berbagai tempat. Dengan membandingkan data arkeologis dan sumber-sumber tertulis, misalnya prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta, kita dapat menyimpulkan bahwa agama Veda merupakan agama India pertama yang dianut oleh para penguasa di Nusantara. Setidaknya tiga raja telah mengundang para brahmin untuk melakukan *yajña- yajña*, misalnya Raja Mūlavarman (dari abad ke-4 Masehi), Raja Pūrnavarman dari Tārumanagara (pada abad ke-5 Masehi), dan Raja Gajayana dari Kanjuruhan, Jawa Timur (pada abad ke-7 Masehi). Raja yang disebutkan terakhir bahkan menganut Sivaisme (Hindu-Saiva), namun ia mengundang pendeta-pendeta Veda untuk melakukan *yajña* Veda. Ritual-ritual Veda mungkin dilakukan pula di Kota Kapur, Bangka. Tinggalan berupa altar-altar Veda, fragmen arca Visnu, dan temuan-temuan lain ditemukan di situs tersebut.

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

LANGUAGES: *The manuscript should be written in English or Indonesian.*

FORMAT: *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.*

TITLE: *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

ABSTRACT: *Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

KEYWORDS: *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

TABLE: *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

LINE DRAWING: *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

PHOTOGRAPH: *Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.*

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

REFERENCES: *References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:*

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51.

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.